

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan suatu gambaran tertulis dari imajinasi penulisnya dengan maksud menyampaikan pesan dengan karya sastra tersebut. Karya sastra yang dimaksud dapat berupa novel, cerpen, puisi, biografi, dan sebagainya. Pada dasarnya karya sastra Indonesia merupakan segenap cipta sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia, disertai adanya nafas dan ruh keindonesiaan, serta mengandung aspirasi dan kultur Indonesia (Mujiyanto, 2010; Utami, 2013).

Perwujudan sebuah karya sastra bukan sekedar gambaran imajinasi pengarang, melainkan adanya latar belakang yang mengandung perwujudan visualisasi imajinasi pengarang. Sebuah karya sastra bisa bagus jika mengandung nilai-nilai kehidupan yang memotivasi pembacanya. Dalam hal ini, tugas penulis tidak hanya mengemas cerita sedemikian rupa sehingga menarik bagi pembaca, tetapi juga memasukkan nilai-nilai kehidupan yang baik ke dalam rangkaian cerita yang menarik. Hal ini memudahkan pembaca untuk memahami pesan dari sebuah karya sastra.

Terlepas dari imajinasi pengarangnya, sebuah karya sastra memiliki satu tujuan, yaitu latar penulisan yang berbeda. Begitu pula dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya, reaksi masyarakat pembaca terhadap karya dan kesesuaian antara skenario cerita yang ada dengan situasi sebenarnya. Keunikan cerita dari setiap karya sastra selalu dikembangkan oleh pengarangnya. Apakah ditampilkan berdasarkan bahasa, tema cerita, setting cerita, dan sebagainya.

Selain penulisan latar, tokoh dalam karya sastra memiliki kepribadian yang berbeda-beda sesuai dengan cerita pengarang, penggambaran kepribadian pada setiap tokoh memiliki kekuatan agar cerita yang di tulis pengarang terlihat hidup. Penggambaran tokoh pada cerita yang di buat pengarang tidaklah cukup dengan penggambaran kepribadian saja namun penggambaran fisik juga diperlukan untuk menunjang cerita itu agar terlihat hidup atau nyata.

Seperti karya sastra pada umumnya, novel karya Alnira (2019) yang berjudul *Gendut? Siapa Takut!* Itu dibuat seperti karya fiksi lainnya. Seperti yang telah disebutkan di atas, setiap karya sastra memiliki keunikan tersendiri. Begitu pula dengan novel karya Alnira (2019) ini, memiliki beberapa bagian unik yang berbeda dengan novel lainnya. Termasuk kisah perjalanan Moza, penulis berbadan gendut yang membuatnya tidak percaya diri, hujan yang dialaminya setiap menerbitkan novel baru, hingga perjalanan kisah cinta Moza, yang ternyata adalah teman masa kecilnya yang sangat dia benci.

Terkait dengan kajian klasifikasi emosi, memiliki berbagai ragam jenis yaitu senang, sedih, marah dan sebagainya, yang memunculkan beragam reaksi tingkah perilaku pada setiap individu sehingga emosi memiliki pengaruh terhadap suatu keputusan yang akan diambil oleh individu itu sendiri ketika menanggapi suatu hal. Sebagai pembanding dan referensi, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai klasifikasi emosi antara lain, jurnal dengan judul “Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel *00.00* Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi David Krech” (2022). Studi ini menggambarkan masalah keluarga yang umum dan konflik cinta anak muda saat ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif berupa pendekatan kualitatif yang menggunakan psikologi sastra. Teknik pengumpulan data

ini menggunakan literature review dan referensi bacaan. Perasaan umum yang dominan dari tokoh Lengkara muncul di Lengkara, yaitu perasaan sedih akibat kehilangan sesuatu yang penting, berujung pada kekecewaan. Sementara itu, emosi yang kurang dominan muncul di Lengkara adalah konsep rasa bersalah yang dikatakan bertentangan dengan nilai-nilai etika dan moral.

Terdapat pula penelitian lain, yaitu jurnal yang berjudul *“Perbandingan Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Dengan Novel Dry Karya Neal Shusterman Dan Jarrod Shusterman”* Penelitain tersebut membandingkan antara dua novel, yaitu: (1) kesamaan emosi tokoh utama kedua novel yaitu terdapat lima jenis emosi yaitu rasa bersalah, malu, sedih, benci dan cinta. (2) perbedaan emosi tokoh utama kedua novel tersebut yaitu novel Hujan karya Tere Liye memiliki tujuh jenis emosi yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang terpendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, sedih, benci dan cinta. Sedangkan novel Dry karya Neal Shusterman dan Jarrod Shusterman memiliki lima jenis emosi yaitu rasa bersalah, malu, sedih, benci dan cinta.

Referensi lain yaitu jurnal dengan judul *“Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani: Kajian Perspektif David Krech”* (2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tujuh klasifikasi emosi perspektif David Krech pada tokoh Nathan dalam novel Dear Nathan karya Erisca Febriani. Klasifikasi emosi tersebut yaitu (1) konsep rasa bersalah, (2) rasa bersalah yang dipendam, (3) menghukum diri sendiri, (4) rasa malu, (5) kesedihan, (6) kebencian dan (7) cinta. Klasifikasi emosi yang paling dominan dalam tokoh Nathan adalah klasifikasi emosi kebencian, sedangkan klasifikasi emosi yang lemah dalam tokoh Nathan adalah klasifikasi emosi konsep rasa bersalah.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, klasifikasi emosi dalam sebuah cerita sangat beragam, begitu juga penyebab dan dampak dari emosi itu sendiri. Berbagai ragam emosi tokoh terlihat pula dalam tokoh utama novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira ini. Keunikan dari alur cerita tersebut yang menjadi daya tarik tersendiri untuk peneliti menganalisis novel *Gendut? Siapa Takut!* Karya Alnira tersebut. Kisah hidup tokoh utama yang realistis menjadi ciri khas novel ini. Realitas tubuh gemuk bisa menghilangkan rasa percaya diri, ejekan netizen sebagai penulis terkenal, hingga kisah cinta yang ternyata orang dari masa kecilnya digambarkan dalam novel benar-benar terurai dalam kerangka plot yang menarik dan mewakili sebagian besar citra masyarakat nyata.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang mengisahkan problema kehidupan seseorang atau tokoh. Setiap tokoh diceritakan dengan berbagai macam karakter yang disusun dengan isi cerita yang sangat kompleks dan diberikan gambaran fisik dan kejiwaan yang berbeda-beda dalam setiap perannya. Pengarang menggambarkan perwatakan tokoh dengan dua macam, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis dalam cerita dikenal sebagai tokoh yang baik sedangkan tokoh antagonis dikenal sebagai tokoh yang jahat. Karena memiliki perwatakan yang berbeda dalam perannya, maka tidak jarang akan menimbulkan konflik dalam kehidupan tokoh. Konflik terjadi karena adanya permasalahan yang dialami tokoh, seperti adanya kegagalan diri, adanya ketimbangan, dan adanya larangan-larangan sosial. Konflik yang terjadi akan mempengaruhi tokoh seperti pikiran, perasaan, dan tingkah laku tokoh yang beradaptasi dalam kehidupan. Melalui kehidupan tokoh ini, pengarang menggambarkan dengan detail setiap kejadian yang

ada, dengan tujuan mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan.

Novel *Gendut? Siapa Takut!* Mengangkat beberapa cerita yaitu perjalanan hidup Moza sebagai penulis dan kisah cintanya pada perjalanan tersebut. Yang menonjol adalah perjalanan kisah cinta tokoh utama yang menginginkan pasangan hidup, sesuai dengan karakter setiap novel yang ditulisnya, yaitu laki-laki yang tinggi, tegap, berwibawa, romantis, baik hati, tidak suka *selfie*, dan yang paling penting ganteng. Meskipun demikian, novel ini juga tidak lepas dari kisah perjalanan tokoh utama sebagai penulis hingga dikenal oleh banyak orang.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat dikaji secara akademis, dimana novel ini menggambarkan berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Karakter adalah proses kreatif pengarang. Jadi, hasil karya sastra seorang sastrawan pada hakikatnya adalah hasil imajinatif dari proses kreatif. Narasi dan konflik naratif yang dihadirkan dalam novel ini dengan cara yang unik menggugah rasa penasaran penulis untuk mengupas secara lebih dalam mengenai psikoanalisis novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira (2019).

Analisis psikoanalisis berhubungan erat dengan novel dan kepribadian seseorang. Psikologi kepribadian sendiri ialah ilmu yang mempelajari kepribadian manusia sebagai objek penelitian yakni mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku manusia (Koswara, 1991:4). Psikologi kepribadian mempelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dan perkembangan, kaitan antara pengamatan dan penyesuaian diri pada individu, dan seterusnya. Salah satu cabang ilmu dari bidang psikologi adalah psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud sekitar tahun 1900-an (Minderop, 2010: 3).

Penggunaan objek sastra sebagai kajian psikoanalisisnya dalam ilmu neurosis, membuat penulis akan menggunakan teori gagasannya untuk menganalisis perkembangan perwatakan tokoh Moza karena tindakan-tindakan yang ia lakukan saat menghadapi permasalahan mengenai kepercayaan dirinya, hujatan-hujatan netizen, dan perlakuan menghadapi orang yang ia benci. Hal tersebut sama seperti yang dikatakan Freud bahwa psikiatri klinis cenderung mengabaikan gejala-gejala individual, sementara bagi psikoanalisis justru berawal dari gejala individu, dan menegaskan gejala-gejala itu mengandung makna dan berhubungan dengan pengalaman hidup (Nurkhikmah, 2018: 6). Penelitian menggunakan teori psikoanalisis yang merupakan analisis unsur ekstrinsik, dapat dilakukan jika sudah dilakukan penelitian terhadap karya sastra menggunakan teori struktural yang merupakan unsur instrinsik karya sastra. Hal tersebut bertujuan untuk menggali lebih dalam karya sastra itu sendiri agar dapat pemahaman yang baik terhadap karya sastra yang akan diteliti lebih lanjut. Pengkajian dengan menggunakan teori struktural merupakan tugas utama seperti yang dikemukakan oleh Teeuw yang mengatakan bahwa bagi setiap peneliti sastra, analisis struktur karya sastra yang ingin diteliti dari segi manapun juga, merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan, sebab karya sastra “dunia dalam kata” mempunyai makna instrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri (Nurkhikmah, 2018: 7).

B. Rumusan Masalah

Bertumpu pada penjabaran latar belakang di atas maka masalah penelitian ini yaitu bagaimana klasifikasi emosi pada tokoh utama novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, sebagai berikut.

1. Teoritis

Dapat membantu pembaca maupun penikmat sastra dalam menginterpretasikan novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira sehingga pemaknaan terhadap karya akan lebih terarah, menambah pengetahuan tentang kajian terhadap novel, terutama pengkajian nilai psikoanalisis Sigmund Freud, dan memberikan sumbangan bagi penelitian sastra khususnya dalam pengkajian novel sebagai salah satu macam karya sastra.

2. Praktis

- a. Bagi pembaca diharapkan penelitian dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan klasifikasi emosi pada novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira.
- b. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh mahasiswa terutama mahasiswa PBSI UMP.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penelitian klasifikasi emosi. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan/referensi yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian sejenis selanjutnya.